

FENOMENA KOMUNIKASI MULTIKULTURAL DI KOTA AMBON

(Studi Pengalaman Komunikasi Antara Etnik Bugis dan Etnik Ambon)

Andi Fitriyani
Fakultas Uswah IAIN Ambon
Email : andifitriyani608@gmail.com

ABSTRACT

In communicating often encountered an event where we have difficulty communicating with others who have different background. This happens because of differences in regional backgrounds with different cultural structures. This writing aims to determine the experience of communication between ethnic Bugis and ethnic Ambon in Ambon city and Factors that support and inhibit the behavior of inter-ethnic communication Bugis and ethnic Ambon. The method used is qualitative descriptive. The results showed that communication between ethnic Bugis with ethnic Ambon in the city of Ambon already bias achieve mutual understanding. Factors that support and inhibit in the process of communication can also be used as a tool to achieve a common understanding, which led to the attitude of tolerance between them.

Keywords: Inter-ethnic communication, Bugis, Ambon

ABSTRAK

Dalam berkomunikasi sering ditemui peristiwa dimana kita mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. Hal terjadi karena perbedaan latar belakang daerah dengan struktur budaya yang berbeda pula. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman komunikasi antara etnik Bugis dan etnik Ambon di kota Ambon dan Faktor yang mendukung dan menghambat perilaku komunikasi antar etnik Bugis dan etnik Ambon. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara etnik Bugis dengan etnik Ambon di kota Ambon sudah bias mencapai pengertian bersama. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses komunikasi pun dapat dijadikan alat untuk mencapai suatu pengertian bersama, yang berujung pada sikap toleransi anatar keduanya.

Kata Kunci: Komunikasi antar etnik, Bugis, Ambon

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia lain niscaya akan terisolasi dari senantiasanya ingin berhubungan dengan masyarakatnya. Pengaruh keterisolasian manusia lainnya. Manusia ingin ini akan menimbulkan depresi mental mengetahui lingkungan sekitarnya, yang pada akhirnya membawa orang bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini karena itu, menurut Dr. Everet Kleinjan memaksa manusia perlu berkomunikasi. dari East West Center Hawaii, komunikasi Dalam hidup bermasyarakat, orang yang sudah merupakan bagian kekal dari

kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi.¹

Masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri, tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam satu kesatuan politik. Menurut Furnivall ciri utama masyarakat multikultural adalah orang hidup berdampingan secara fisik, tetapi karena perbedaan sosial budaya mereka terpisah dan tidak bergabung dalam suatu unit komunitas. Dalam masyarakat multikultural inilah proses komunikasi antarbudaya terjadi di antara orang-orang dari berbagai kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda agama, ras, etnik, sosial ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini).

Komunikasi multikultural merupakan suatu proses komunikasi berjenjang yang mampu menjadi pengikat

dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan seperti status sosial, etnik, gender dan agama dalam masyarakat yang multikultural agar tercipta kepribadian yang cerdas, bijak dan santun dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman.

Dalam berkomunikasi sering ditemui peristiwa dimana kita mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. Berbeda ketika kita berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang yang sama dengan kita, kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi semakin besar ketika kita berkomunikasi dengan orang yang latar belakang budayanya berbeda dengan kita.

Perbedaan merupakan kenyataan yang sudah ada sejak awal ketika kehidupan umat manusia ini diciptakan oleh sang Maha Pencipta. Sebagai tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia maka perbedaan merupakan suatu kenyataan yang dianugerahkan (*as Given*) akan senantiasa melekat pada diri kita dan karenanya akan tetap ada sepanjang sejarah kehidupan umat manusia. Hal tersebut bermakna bahwa dalam menjalani kehidupan sosialnya maka setiap individu manusia akan senantiasa ada dalam medan

¹Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M. Sc. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 1

perbedaan yang sama sekali tidak bisa untuk dihindari. Perbedaan dalam realitas sosial merupakan entitas yang harus diterima sebagai fakta absolut oleh setiap individu manusia dalam kehidupan ini.

Bentuk perbedaan yang harus dihadapi oleh setiap individu manusia dalam realitas sosialnya sangatlah beragam. Ketika berinteraksi dengan individu lain maka setiap individu bisa jadi akan menjumpai perbedaan fisiologis, pola perilaku, pola pikir, cara pandang, standar hidup, hingga yang paling kompleks dan sistematis adalah perbedaan budaya. Perwujudan perbedaan yang tersebut terakhir telah menempatkan individu manusia hidup dalam suatu sistem sosial dengan keberagaman budaya yang kemudian lebih populer dikenal dengan sistem sosial yang multikultur. Di dalam sistem sosial yang multikultur, secara relatif setiap individu akan cenderung semakin sering dan semakin intensif untuk berinteraksi dengan individu lain yang berbeda budaya. Terlebih lagi dalam situasi saat ini ketika teknologi transportasi dan komunikasi telah mengalami kemajuan yang begitu dahsyat.

Melihat ciri dari masyarakat Indonesia sangat terasa keberagamannya, mulai keberagaman etnis sampai

perspektif, hal ini diperjelas oleh Bhirek dalam Hendra menjelaskan dalam masyarakat modern kontemporer ditengarai ada tiga kategori keanekaragaman golongan yang hidup dan mewarnai masyarakat, yaitu (1) keanekaragaman subkultur, (2) keanekaragaman perspektif dan (3) keanekaragaman komunal. Masyarakat yang mempunyai tiga unsur golongan ini dalam komposisinya, dan terutama yang menunjukkan keanekaragaman tipe yang kedua dan ketiga, disebut Parekh sebagai "masyarakat multikultural". Hal itulah yang membuat masyarakat Indonesia sering disebut Masyarakat Multikultural, yang sarat akan perselisihan, konflik tetapi di satu sisi juga terasa aroma toleransi dan saling menghargai di dalamnya.²

Di kota Ambon ada beberapa etnik yang menatap dan berbaur dalam interaksi sosialnya, di antaranya etnik Bugis, Buton, Jawa, Toraja, Padang. Komunikasi yang terjadi antara kelompok orang atau etnik yang ditandai dengan bahasa dan asal usul yang sama. Oleh karena itu, komunikasi antar etnik juga merupakan bagian dari komunikasi multikultural atau komunikasi

²Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi. 2014. KOMUNIKASI MULTIKULTURAL. Melihat Multikultural Dalam Genggaman Media. Buku Litera Yogyakarta. Hlm 3

antarbudaya, sebagaimana juga komunikasi antar ras, dan agama.

Kedatangan etnik Bugis di kota Ambon memberikan warna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat di kota Ambon. Bertemunya kedua etnik ini akan efektif jika keduanya mempunyai kecakapan dan kompetensi komunikasi dan saling memahami perbedaan budaya di antara mereka. Komunikasi yang baik dapat menunjang hubungan yang baik antara keduanya. Banyak yang menganggap bahwa melakukan interaksi atau komunikasi itu mudah, namun, setelah mendapat hambatan ketika berkomunikasi, barulah disadari bahwa komunikasi multikultural atau komunikasi antar budaya yang berbeda tidaklah mudah.

Komunikasi yang terjadi antara kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal usul yang sama. Oleh karena itu, komunikasi antar etnik yang merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya, sebagaimana juga komunikasi antar ras, komunikasi antar agama, dan komunikasi antar gender. Dengan kata lain, komunikasi antar budaya lebih luas dari bidang-bidang komunikasi lainnya. Pemahaman mengenai komunikasi antarbudaya bukan sesuatu yang baru karena sebenarnya

sejak dulu manusia sudah saling berinteraksi yang tentu saja manusia tersebut mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, maka komunikasi antarbudaya telah dapat dikatakan langsung.

Bertemunya etnik Bugis dan etnik Ambon di kota Ambon berarti mempertemukan unsur-unsur etnik dan budaya yang berbeda pula. Koentjaraningrat membagi tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu; *pertama*, bahasa yaitu lisan dan tulisan, *kedua*, sistem pengetahuan. *Ketiga*, organisasi sosial. *Keempat*, sistem peralatanhidup dan teknologi. *Kelima*, sistem mata pencaharian hidup, *keenam*, sistem religi. *Ketujuh*, kesenian.³

Bertemunya berbagai kelompok sosial suku-suku bangsa atau etnik pada suatu wilayah dapat terjadi dua kemungkinan proses sosial (hubungan sosial atau interaksi sosial), yaitu hubungan sosial yang positif dan negatif. Berbagai macam perbedaan budaya, bahasa, agama, dan adat istiadat yang dimiliki etnik Bugis dalam berinteraksi dengan etnik Ambon yang mayoritas. Kajian ini menarik untuk melihat keberagaman komunikasi

³Koentjaraningrat . Masyarakat Dan kebudayaan Indonesia (2002:203)

antarbudaya (multikulturalisme) antar etnik yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul: “**Fenomena Komunikasi Multikultural Di Kota Ambon (Studi Pengalaman Komunikasi Antara Etnik Bugis Dan Etnik Ambon)**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman komunikasi antara etnik Bugis dan etnik Ambon di kota Ambon?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat perilaku komunikasi antar etnik Bugis dan etnik Ambon dalam berkomunikasi?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini hanya pada:

1. Pengalaman komunikasi antara etnik Bugis dan etnik Ambon di kota Ambon.
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat perilaku komunikasi antar etnik Bugis dan etnik Ambon dalam berkomunikasi?

D. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua manfaat yang diharapkan. *Pertama*, secara akademis penelitian ini bertujuan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu komunikasi terutama komunikasi antarbudaya. *Kedua*, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut di bidang komunikasi antar budaya dengan perspektif yang berbeda serta bermanfaat bagi masyarakat etnik Bugis dan etnik Ambon dalam berinteraksi di kota Ambon

E. Kajian Riset Sebelumnya

Sulaiman, (2014). Disertasi. *Konstruksi Makna dan Perilaku Komunikasi Penyandang Oligodaktili (Studi Fenomenologi Pada Penyandang Oligodaktili Di Kampung Ulutaue Kabupaten Bone Sulawesi Selatan)*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna diri penyandang oligodaktili, konsep diri penyandang oligodaktili dan perilaku komunikasi penyandang oligodaktili dengan lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan makna diri penyandang oligodaktili memaknai dirinya sebagai kelainan fisik dan bentuk organ fisik. Penyandang oligodaktili memiliki

konsenp diri yang berbeda dengan orang normal. Mereka diperlakukan di lingkungan sekitar tidak seperti dengan individu lainnya yang normal. Sedangkan perilaku komunikasi yang dimiliki pada saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya sesama penyandang oligodaktili, keluarga, tetangga, masyarakat, pemerintah dan media massa menunjukkan bahwa penyandang oligodaktili memiliki tindakan komunikasi positif dan negative

F. Kerangka Teori

1. Teori Interaksional Simbolik

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language*, dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*person's self*) dan sosialisasinya dalam komunitas (*community*) yang lebih besar.

- a. *Meaning* (makna): Konstruksi Realitas Sosial; Blumer mengawali teorinya dengan premis bahwa perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang objek atau orang tersebut.
- b. *Language* (Bahasa): *The Source of meaning*; Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui

interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Oleh karena itulah teori ini kemudian disebut sebagai interaksionisme simbolik.

- c. *Thought* (Pemikiran); *Process of taking the role the other*. Premis ketiga Blumer adalah bahwa, "an individual's interpretation of symbol is modified by his or her own thought processes." Interaksionisme simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation*, Mead menyebut aktivitas ini sebagai *minding*. Secara sederhana proses menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa adalah software untuk bisa mengaktifkan mind.⁴

⁴Edi Santoso dan Mite Setiansah. Cet. Pertama 2009. Teori Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm.22-23

2. Teori Dramaturgi

Fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Berdasarkan pandangan Kenneth Burke bahwa pemahaman yang layak atas perilaku manusia harus bersandar pada tindakan. Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia. Burke melihat tindakan sebagai konsep dasar dalam dramatisme. Burke memberikan pengertian yang berbeda antara aksi dan gerakan. Aksi terdiri dari tingkah laku yang disengaja dan mempunyai maksud, gerakan adalah perilaku yang mengandung makna dan tidak bertujuan. Masih menurut Burke bahwa seseorang dapat melambangkan simbol-simbol. Seseorang dapat berbicara tentang ucapan-ucapan atau menulis tentang kata-kata, maka bahasa berfungsi sebagai kendaraan untuk aksi. Karena adanya kebutuhan sosial masyarakat untuk bekerjasama dalam aksi-aksi mereka, bahasapun membentuk perilaku.⁵

⁵Edi Santoso dan Mite Setiansah. Cet. Pertama 2009. Teori Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm.52

3. Teori Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik, maka akan terjadi *disclosure* yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing ke dalam kuadran terbuka. Meskipun *self disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri ada batasnya. Artinya, perlu kita pertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan, bahwa keterbukaan yang memberikan ekstrem akan memberikan efek negatif terhadap hubungan (Littlejohn).⁶

4. Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration*)

Penetrasi sosial merupakan proses yang bertahap, dimulai dari komunikasi basa-basi yang tidak akrab dan terus berlangsung hingga menyangkut topik pembicaraan yang lebih pribadi dan akrab, seiring dengan berkembangnya hubungan. Di sini orang akan membiarkan orang lain untuk lebih mengenal pribadinya secara

⁶Burhan Bungin. SOSIOLOGI KOMUNIKASI:TEORI, PARADIGMA, DAN DISKURSUS TEKNOLOGI KOMUNIKASI DI MASYARAKAT. Jakarta: Kencana, hlm.266

bertahap. Dalam proses ini, orang biasanya akan menggunakan persepsinya untuk menilai keseimbangan antara upaya dan ganjaran (*cost and rewards*) yang diterimanya atas pertukaran yang terus berlangsung untuk memperkirakan prospek hubungan mereka. Jika perkiraan tersebut menjanjikan kesenangan dan keuntungan, maka mereka secara bertahap akan bergerak menuju tingkat hubungan yang lebih akrab.

G. Metode Penelitian

a. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah etnik Bugis dan etnik Ambon yang menetap lebih dari 2 tahun di kota Ambon.

b. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan realitas sosial yang terjadi dengan melakukan penjelajahan lebih mendalam mengenai topik penelitian yaitu pengalaman dan perilaku komunikasi antara etnik Bugis dan Etnik Ambon di kota Ambon.

c. Teknik pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja (*purposive sampling*) yaitu orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan

masalah yang diteliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini:

1. Etnik Bugis; individu etnik Bugis sejumlah 5 orang yang sudah menetap di kota Ambon lebih dari 2 tahun dan berinteraksi dengan etnik Ambon.
2. Etnik Ambon; individu etnik Ambon yang berinteraksi melakukan komunikasi secara intensif dengan etnik Bugis dalam kesehariannya sejumlah 5 informan.

d. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Data Primer, diperoleh dari penelitian lapangan dengan langsung menemui informan dan dilakukan dengan dua cara:
 - a. Observasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian disertai pencacatan yang diperlukan.
 - b. Wawancara mendalam, yaitu dengan menggunakan pedoman pertanyaan terhadap informan yang dapat memberikan penjelasan mengenai perilaku komunikasi antara etnik Bugis dan etnik Ambon dikota Ambon.

2. Data Sekunder, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri bahan bacaan berupa buku-buku, jurnal dan hasil penelitian terkait.

e. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan, dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan hasil-hasil penelitian yang selanjutnya menganalisis data dan fakta yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

H. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1) Letak dan Batas Wilayah

Letak kota Ambon sebagian besar berada dalam wilayah Pulau Ambon. Dan secara geografis terletak pada posisi 3° - 4° Lintang Selatan dan 128° - 129° Bujur Timur, dimana pada bagian utara berbatasan dengan petuanan desa Hitu, Hila, dan Kaitetu (kecamatan Leihitu kabupaten Maluku Tengah), sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Banda (kecamatan Banda kabupaten Maluku Tengah), sebelah Timur berbatasan dengan petuanan desa Suli (kecamatan Salahutu kabupaten Maluku Tengah), dan sebelah Barat berbatasan dengan petuanan

desa Hattu (kecamatan Leihitu kabupaten Maluku Tengah)⁷

2) Luas dan Jarak

Sesuai peraturan pemerintah nomor 13 Tahun 1979, luas wilayah kota Ambon seluruhnya 377 km^2 dan berdasarkan hasil Survey Tata Guna Tanah tahun 1980 luas wilayah kota Ambon tercatat $359,45 \text{ km}^2$ yang terbagi atas tiga kecamatan, yaitu kecamatan Teluk Ambon Baguala dengan luas $157,79 \text{ km}^2$, kecamatan sirimau seluas $112,31 \text{ km}^2$ dan kecamatan Nusaniwe seluas $108,35 \text{ km}^2$.

3) Tipografi

Wilayah kota Ambon sebagian besar terdiri dari daerah berbukit yang berlereng terjal seluas $+186,90 \text{ km}^2$ atau 73% dan daerah dataran dengan kemiringan sekitar 10% seluas $+55 \text{ km}^2$ atau 17 % dari seluruh wilayah daratan. Wilayah dataran tersebar pada tiga kecamatan dan dapat dikelompokkan dalam 7 lokasi, yaitu:

1. Pusat kota dan sekitarnya (sebagian petuanan Amahusu sampai Latta) dengan areal ketinggian 0 – 50 m dan kemiringan $3,36^{\circ}$ seluas $13,50 \text{ km}^2$ atau 5,44%
2. Rumah Tiga dan sekitarnya dengan areal ketinggian 0-50 m dengan

⁷Data dokumentasi kota Ambon 2009

kemiringan $3,18^0$ seluas $4,50\text{km}^2$ atau $5,57\%$

3. Passo dan sekitarnya dengan areal ketinggian $0 - 50$ m dengan kemiringan $3,00^0$ seluas $3,00\text{km}^2$ seluas $14,75\text{km}^2$ atau $4,74\%$
4. Latta dan sekitarnya dengan areal ketinggian $0 - 50$ m dengan kemiringan $3,93^0$ seluas $4,25\text{km}^2$ atau $6,18\%$
5. Hutumuri dan sekitarnya dengan areal ketinggian $0 - 50$ m dengan kemiringan $6,16^0$ seluas $4,25\text{km}^2$ atau $9,70\%$
6. Kilang dan sekitarnya dengan areal ketinggian $0 - 50$ m dengan kemiringan $5,66^0$ seluas $3,50\text{km}^2$ atau $9,91\%$ sedangkan untuk ketinggian $50 - 250$ m dengan kemiringan $6,56^0$ seluas $3,25\text{km}^2$ atau $10,30\%$.

4) Iklim dan Perubahan Cuaca

Iklim Pulau Ambon adalah iklim laut tropis dan iklim musim karena secara geografis kota Ambon dikelilingi oleh laut. Karena kota Ambon dikelilingi oleh laut maka musim sangat dipengaruhi oleh lautan bersamaan dengan iklim musim Barat dan musim Timur. Pergantian musim di daerah ini sangat dinamis sebagaimana karakter orang Maluku yang berpikir dinamis, pragmatis dan cepat

berubah-ubah. Sebagaimana perubahan musim pancaroba. Musim Barat umumnya berlangsung dari bulan Desember sampai bulan Maret, sedangkan bulan April masa transisi musim Timur berlangsung pada bulan Mei sampai bulan Oktober yang merupakan transisi ke musim Barat.

5) Kondisi Masyarakat

Kota Ambon dihuni oleh berbagai etnis dan budayayang ada diIndonesia dengan menggunakan istilah perkumpulan multisuku⁸Masyarakat di kota Ambon termasuk masyarakat majemuk (heterogen) yang tinggal di pusat kota Ambon tersebar di lima kecamatan, tetapi konsentrasi penduduk terbesar di kecamatan Nusaniwe dan kecamatan Sirimau sebagai pusat kota, sementara di jazirah Leihitu cenderung homogen. Jumlah penduduk kota Ambon 478 jiwa/km^2 wilayah dari kepadatan penduduk komunitas masyarakat multikultural tersebut sebanyak 934 jiwa km^2 .⁹

Berdasarkan hasil registrasi penduduk, jumlah penduduk kota Ambon pada tahun 2006 sebanyak 263.146 jiwa, meningkat $0,7\%$ dari tahun sebelumnya.

⁸Leo Suryadinata dan Namun J. S. Furnival. 2005. Keragaman Budaya Maluku (cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 173

⁹BPS kota Ambon tahun 2010

Sedangkan data tahun 2010 berjumlah 365.983 jiwa.

Pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun sudah mencapai sekitar 3% meskipun selama konflik kurang dari 1%. Kenaikan jumlah penduduk ini lebih disebabkan karena imigran lokal dari berbagai daerah (Bugis, Makassar, Lombok, Bima, Buton, Sumatra, Jawa, Cina dan pendatang dari luar kota Ambon menetap dalam lingkup kota Ambon.

Dari data rawan sosial ini termasuk struktur lapisan masyarakat multikultural yang memiliki dampak terhadap seluruh aktivitas sosial di kota Ambon. Permasalahan sosial masyarakat multikultural termasuk permasalahan seluruh rakyat Indonesia dan untuk menghindari konflik demi menjaga dan melestarikan keharmonisan dalam membangun masyarakat multikultural yang damai.

b. Identitas Informan

1) Informan Etnik Bugis

- Informan pertama, bernama Asrul Salim, berusia 25 tahun, Asrul Salim tinggal di BTN Kanawa bekerja sebagai karyawan swasta. Informan ini telah tinggal 10 tahun di Ambon, memiliki 1 orang anak dan menikah dengan

etnis Ambon. Semua keluarga tinggal di Ambon.

- Informan kedua, bernama Nadia (biasa dipanggil mama Dinda) berusia 47 tahun. Nadia tinggal di Tantai Batu Merah Atas. Nadia seorang ibu rumah tangga dan memiliki 3 orang anak. Sudah menetap di Ambon selama 28 tahun.
- Informan ketiga, bernama Hj. Murni, berusia 40 tahun dan sudah menetap di Ambon selama 20 tahun. Hj. Murni menikah dengan etnik/suku Ambon dan dikarunia anak 4 orang. Hj. Murni tinggal di lorong Putri bersama suaminya. Dua anaknya melanjutkan studi di Makassar dan duanya bersekolah di Ambon.
- Informan keempat, H. Rauf, bekerja sebagai pedagang di pasar Mardika. H. Rauf berusia 50 tahun dan menetap di Ambon sudah 27 tahun. Tinggal di lorong putri dalam bersama istri dan 2 anaknya.
- Informan kelima bernama Andi Harun, berusia 35 tahun. Bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), tinggal di BTN Kebun

Cengkeh. Lama menetap di Ambon 10 tahun.

2) Informan Etnik Ambon

- Informan pertama bernama Al-Idrus Fakaubun (biasa dipanggil Ali), berusia 24 tahun. Ali seorang mahasiswa dan juga karyawan swalayan. Dia menetap di Ambon selama 24 tahun. Ali tinggal di Arbes bersama saudaranya.
- Informan kedua bernama Raiman Krisna Naya. Berusia 21 tahun. Dia seorang mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi ternama di Ambon. Raiman Krisna Naya tinggal di Kahena. Menetap di Ambon sudah 21 tahun.
- Informan ketiga bernama Katrin Selvina Wakaubun, berusia 21 Tahun, tinggal di kayu . Katrin seorang mahasiswa dan trainer muda. 21 tahun menetap di kota Ambon.
- Informan keempat bernama Dandy Idris, berusia 28 tahun, menetap di Ambon selama 28 tahun. Dandy seorang karyawan Swasta bank Mandiri Syariah.
- Informan kelima bernama Abu Chaer, berusia 35 tahun seorang wiraswasta. Tinggal di jalan

Lorong Putri. Menikah dan memiliki 2 orang anak.

2. PEMBAHASAN

1. Pengalaman Komunikasi Etnik Bugis dan Etnik Ambon di kota Ambon

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami. Melalui pengalaman, individu memiliki pengetahuan. Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan adalah pengalaman yang melekat pada suatu fenomena.

Kedatangan Etnik Bugis ke kota Ambon menambah lagi keberagaman etnik yang ada di kota Ambon. Mereka datang dengan membawa karakteristik budaya daerah Bugis dalam diri masing-masing. Etnik Bugis yang sebagian orang Ambon lebih dikenal dengan ciri khas mereka yaitu dialeknya (logat). Seperti yang diungkapkan Idrus (24thn), sebagai berikut:

“Orang Bugis itu kalo bicara logatnya jelas sekali. Jadi dari logatnya itu bisa ditau kalo itu orang Bugis. Pengalaman beta berkomunikasi dengan orang Bugis, dong dapa menyesuaikan diri saat berkomunikasi dan beta su bisa memahami karakter dong dari dong pung cara bicara”¹⁰

¹⁰Wawancara dengan Idrus, 5 Agustus 2015, jam 5 sore

Sama halnya dengan Raiman (21 thn) tentang pendatang Etnik Bugis yang mengatakan bahwa orang Bugis memiliki gaya berbicara sendiri. Namun, ada beberapa orang Bugis yang lebih bergaul dengan sesamamereka orang Bugis. Hal ini diungkapkan Raiman berikut ini:

“Orang Bugis itu dikenal dari dong pung bicara (logatnya) tapi kadang dong bergaul deng sesame dong sa.” Pengalaman beta ketika berkomunikasi dengan etnik Bugis, dong bicara deng bahasa indonesia, kalo deng sesama dong biasa dong pake bahasa dong”¹¹

Di kota Ambon sendiri, ada beberapa tempat yang menjadi tempat bermukim para pendatang dari etnik Bugis, salah satunya di Lorong Putri. Tempat ini merupakan tempat yang mayoritas dihuni oleh warga pendatang Etnik Bugis. Kota Ambon menjadi pilihan pendatang etnik Bugis karena beberapa faktor diantaranya terjadinya perkawinan antar etnik Bugis dengan etnik Ambon, pekerjaan dan lain-lain. Jadi Ambon menjadi salah satu tempat alternatif untuk didatangi. Seperti yang dikatakan oleh Bapak H. Rauf (50 thn) sebagai berikut:

“Kenapa katong pilih Ambon daripada yang lain karena kami pikir Ambon bias menjadi tempat yang tepat untuk kami pendatang mencari pekerjaan dan bias

menyekolahkan anak-anak kami karena banya kerabat kami dari Bugis sudah berhasil di Ambon.”

Perilaku komunikasi yang baik antara kedua etnik dapat dibuktikan dengan suatu keadaan dimana keduanya dapat membina hubungan pertemanan hingga relasi kerja. Perilaku komunikasi yang baik ini didukung oleh faktor kebutuhan akan sosialisasi yang baik. Sosialisasi yang baik dapat menghindarkan kedua budaya yang bertemu tersebut dari konflik sosial. Para pendatang etnik Bugis secara otomatis harus belajar bagaimana berinteraksi dengan penduduk asli (etnik Ambon). Interaksi yang baik tersebut akan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan sosialisasi mereka sebagai makhluk sosial.

2. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Komunikasi Etnik Bugis dan Etnik Ambon di Kota Ambon

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (*situasional context*). Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi berlangsung, sebab situasi amat berpengaruh dengan reaksi yang akan timbul setelah proses komunikasi.

Komunikasi yang berlangsung antara komunikator dan komunikan akan berujung pada berhasil atau tidaknya

¹¹Wawancara dengan Raiman, 7 Agustus 2017 jam 5 sore

proses tersebut. Jalannya komunikasi antara pendatang etnik Bugis dan etnik Ambon di kota Ambon berjalan baik atau tidak dikarenakan ada hal-hal yang mendukung tetapi ada juga hal-hal yang menghambat dalam proses komunikasi antara keduanya.

Komunikasi merupakan keterampilan paling penting dalam hidup setiap manusia. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang bergantung. Manusia adalah makhluk social sehingga tidak bias hidup secara mandiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam kehidupannya. Namun, tak sekedar komunikasi saja yang dibutuhkan, tetapi pemahaman atas pesan yang disampaikan oleh komunikator. Jika tidak, maka komunikasi yang baik dan efektif tidak dapat tercipta.

Pentingnya memahami peran budaya bahkan subbudaya dalam proses komunikasi, dapat ditelusuri sampai cara seseorang memberikan makna pada sebuah kata. Sebuah kata dapat diartikan secara berbeda karena kerangka budaya yang berbeda. Oleh karena itu menurut Mulyana “betapa sering kita menganggap hanya satu makna bagi kata atau isyarat tertentu padahal setiap pesan verbal dan nonverbal dapat ditafsirkan dengan

berbagai cara. Bergantung dalam konteks budaya dimana pesan tersebut berada.”

Komunikasi yang berhasil adalah komunikasi yang berlangsung efektif antara komunikator dan komunikan, begitu pun sebaliknya. Efektifnya suatu proses komunikasi berarti meningkatkan kesamaan arti pesan arti pesan yang dikirim dengan pesan yang diterima. Komunikasi antara etnik Bugis sebagai pendatang dan etnik Ambon sebagai penduduk asli dapat dikatakan berhasil bila keduanya mampu menciptakan kesamaan akan arti dari suatu pesan.

Sejauh ini, etnik Bugis melakukan percakapan dengan etnik Ambon dengan menggunakan bahasa Indonesia. Etnik Ambon pun mampu memberikan umpan balik terhadap komunikasi yang dilakukannya oleh etnik Bugis. Sebagian kecil penduduk dari kota Ambon sudah memahami bahasa Bugis walaupun tidak mampu menerapkan dalam percakapan sehari-hari, utamanya etnik Ambon yang telah mengalami perkawinan dengan etnik Bugis.

Kemampuan etnik Ambon dalam memahami bahasa yang digunakan oleh pendatang dari etnik Bugis ini didukung oleh seringnya mereka menggunakan bahasa Bugis disetiap proses komunikasi dengan sesamanya. Ada pula saat-saat

dimana mereka tanpa sadar menggunakan bahasanya ketika berada disekeliling penduduk asli. Media menjadi saluran yang dapat digunakan untuk menambah informasi tentang suatu budaya. Keadaan ini mampu mendukung interaksi keduanya, sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Proses komunikasi tidak selamanya berhasil ataupun efektif dilakukan oleh para pelaku komunikasi. Akan banyak hambatan yang tercipta, jika para pelaku komunikasi tersebut tidak terampil dalam berkomunikasi. Penghambat yang paling utama adalah budaya dan latar belakang. Dari segi komunikasi antara pendatang dari etnik Bugis dan penduduk etnik Ambon di kota Ambon, budaya adalah salah satu aspek yang dapat menjadikan proses komunikasi menjadi terhambat. Benturan budaya akan terjadi antara pelaku komunikasi jika keduanya tidak saling memahami budaya masing-masing. Kata “*iyé*” yang digunakan oleh etnik Bugis untuk menunjukkan rasa kesopanan antar sesama. Kata “*iyé*” merupakan jawaban sopan ketika seseorang ditanyai oleh orang-orang yang mereka hormati atau yang mereka kenal. Kata ini diucapkan dengan intonasi yang lebih lembut.

Kedua, latar belakang seseorang dapat menghambat proses komunikasi dalam sebuah percakapan antara pendatang dari etnik Bugis dengan penduduk asli (etnik Ambon). Seringkali memang, orang membiarkan pengalamannya mengubah arti pesan yang diterimanya. ketika seseorang melakukan interaksi dengan orang lain, hal pertama yang dilakukannya adalah mengingat kembali pengalaman-pengalamannya terkait pesan yang disampaikan. Sehingga umpan balik yang ada seringkali merupakan hasil dari himpunan pengalamannya yang diubah menjadi suatu pesan yang diberikan kepada lawan bicaranya. Apalagi jika ditambah dengan suara-suara disekitar komunikasikan yang sangat berpotensi mengaburkan proses komunikasi.

Faktor yang menghambat proses komunikasi selanjutnya adalah lingkungan para pelaku komunikasi berada. Lingkungan yang tidak mendukung terjadinya suatu interaksi akan sangat menghambat proses komunikasi yang berlangsung. Lingkungan sangat berpengaruh besar atas berhasil atau tidaknya suatu proses komunikasi.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses komunikasi antara

pendatang etnik Bugis dan etnik Ambon semakin disadari oleh keduanya. Hambatan saat proses komunikasi antara keduanya semakin menipis seiring berjalannya waktu. Seperti kata “iye yang sudah banyak digunakan oleh penduduk kota Ambon jika berkomunikasi dengan etnik Bugis. Kata “iye” ini tidak menjadi hal yang tabu lagi dalam proses komunikasinya dengan masyarakat kota Ambon.

Hasil akhirnya adalah bahwa sejauh ini proses komunikasi antara etnik Bugis dengan etnik Ambon di kota Ambon sudah bias mencapai pengertian bersama. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses komunikasi pun dapat dijadikan alat untuk mencapai suatu pengertian bersama, yang berujung pada sikap toleransi antar keduanya.

Pengertian bersama yang dimaksud disini adalah ketika keduanya dapat memperkecil konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakatnya dan menjadikan komunikasi sebagai alat untuk menyatukan mereka dan pendapat-pendapatnya agar tercapainya suatu tujuan bersama. Pengertian bersama merupakan hasil yang ideal dalam sebuah proses komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, Muhammad. 2012. *Komunikasi Bisnis Silang Budaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada.
- Hamid Farid, dan Heri Budianto. 2010. *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, Dan Konteks*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliweri, Alo. 2002. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.

- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santoso, Edi dan Mite Setiansah. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmono, Filosa Gita dan Fajar Junaedi. 2014. *Komunikasi Multikultural Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Susetyo, D. P. Budi. 2010. *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.